

# ANALISIS FAKTOR MAKRO DAN MIKRO EKONOMI TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PERBANKAN DIGITAL

Panca Fatikhul Inami<sup>1</sup>, Ninnasi Muttaqin<sup>2</sup>

Universiyas Nahdlatul Ulama Sidoarjo,

Email: pancainami@gmail.com<sup>1</sup>, m.ninnasi@unusa.ac.id<sup>2</sup>

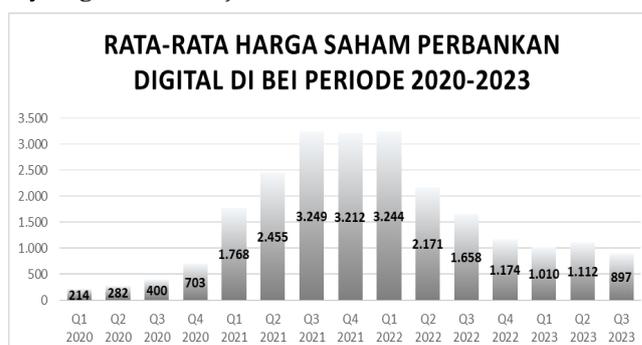
**Abstract:** This research aims to determine the influence of macro and micro economic factors on share price fluctuations in digital banking sector companies listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI) during the 2020-2023 period. Share prices in this study are used as the dependent variable. Meanwhile, the independent variables used in this research are inflation, interest rates, exchange rates, GDP, broad money supply, EPS, PER, BVPS, ROA, ROE, company size, capital structure, and CR. The data management method used is multiple linear regression analysis. The findings show that simultaneously, the variables inflation, interest rates, exchange rates, GDP, broad money supply, EPS, PER, BVPS, ROA, ROE, company size, capital structure and CR significantly affect stock prices. The variables interest rate, broad money supply, PER, BVPS, and CR partially have a significant effect on stock prices. Meanwhile, the variables inflation, exchange rate, GDP, EPS, ROA, ROE, company size and capital structure partially do not have a significant effect on stock prices.

**Keywords:** stock prices, macroeconomics, microeconomics, and digital banking

## PENDAHULUAN

Perkembangan berbagai macam teknologi digital di Indonesia pada beberapa tahun terakhir telah menjadi bagian yang terpisahkan dalam kehidupan masyarakat, tak terkecuali dalam hal finansial dan perbankan. Digitalisasi pada sektor perbankan telah membawa berbagai macam dampak kemudahan dalam hal pembiayaan sehingga menciptakan sebuah tren digital banking pada kehidupan masyarakat yang terasa cukup signifikan selama beberapa tahun belakangan ini, terutama pada masa pandemi. Pandemi Covid-19 yang muncul di awal tahun 2020 telah merubah kondisi dan aktivitas masyarakat di banyak negara seluruh dunia. Hampir seluruh negara di dunia mengalami kelumpuhan pada aktivitas perekonomiannya, tak terkecuali negara Indonesia. Menurut OJK (2022) menjelaskan bahwa tuntutan digitalisasi perbankan diperkuat oleh berbagai faktor pendorong pengembangan digital bank di Indonesia, mengingat Indonesia merupakan

perekonomian yang berpotensi besar untuk menyerap arus digitalisasi. Faktor pendorong tersebut tercermin dalam 3 (tiga) aspek utama yaitu peluang digital (*digital opportunity*), perilaku digital (*digital behavior*), dan transaksi digital (*digital transaction*). Berdasarkan kondisi tersebut menjadikan sektor perbankan digital semakin diminati para investor di pasar modal karena adanya asumsi dari para investor akan prospek baik pada sektor ini untuk beberapa tahun kedepan. Hal ini tercermin pada rata-rata harga saham sektor perbankan digital yang telah disajikan dibawah ini.



Gambar 1 Grafik Harga Rata-rata Saham Perbankan Digital Periode 2020-2023

Sumber: Data dari  
<https://finance.yahoo.com/>, diolah  
Penulis, 2023

Pada grafik tersebut menjelaskan bahwa meskipun sepanjang periode 2020-2021 harga saham sektor perbankan digital sempat melonjak naik secara signifikan di bursa, namun rata-rata harga saham bank digital pada tahun 2022 justru berbalik arah dan terus mengalami penurunan drastis. Kondisi pasar yang berubah signifikan serta pola aktivitas masyarakat yang kembali normal sejak angka kasus Covid-19 di Indonesia mulai mereda pada 2022 menyebabkan harga saham bank digital turun tajam. Selain perubahan pada aktivitas masyarakat, fluktuasi harga saham sektor perbankan digital yang telah ditunjukkan pada grafik di atas dapat disebabkan oleh faktor makroekonomi maupun faktor mikroekonomi. Beberapa faktor makroekonomi yang dapat berpengaruh pada harga saham antara lain inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, PDB, *broad money supply*. Sedangkan faktor Mikroekonomi yang memengaruhi harga saham antara lain *Earning per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Book Value per Share* (BVPS), ROA, ROE, *Firm Size*, struktur modal, dan *current ratio*.

(Olaolu et al., 2022) dan (Aziz & Sofa, 2023) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja harga saham. Namun sebaliknya, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hasmirati & Akuba, 2022) serta (I. R. Sari et al., 2021) menunjukkan bahwa secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian (Aziz & Sofa, 2023) dan (Alfin & Bachtiar, 2023) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel suku bunga terhadap harga saham. Tetapi menurut penelitian yang dilakukan oleh (Wijayanti &

Yudiantoro, 2023) serta (Olaolu et al., 2022) menyebutkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Menurut (Nugroho et al., 2023) serta (Indriani & Rochdianingrum, 2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham. Sebaliknya, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Hasmirati & Akuba, 2022) menunjukkan bahwa nilai tukar secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. (Indriani & Rochdianingrum, 2022) serta (Alfin & Bachtiar, 2023) dalam temuannya menjelaskan bahwa pertumbuhan PDB berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham. Namun pendapat sebaliknya diungkapkan oleh (Arenggaraya & Djuwarsa, 2020) yang mengungkapkan temuan bahwa variabel independen PDB secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. (Al-Dhaimesh, 2020) dan (Junaidi et al., 2021) menyatakan bahwa terdapat dampak positif yang signifikan secara statistik dari jumlah uang beredar M2 terhadap harga saham. Temuan berbeda diungkapkan pada penelitian oleh (Chhetri, 2023) menyatakan bahwa Broad Money Supply memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap harga pasar per saham.

Penelitian dilakukan oleh (Jacob et al., 2023) dan (I. R. Sari et al., 2021) menjelaskan hasil serupa bahwa EPS memiliki dampak positif yang signifikan terhadap fluktuasi harga saham. Namun pendapat yang berbeda dikemukakan oleh (Chhetri, 2023) yang menyatakan bahwa EPS memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap harga pasar per saham. (Jacob et al., 2023) dan (Chhetri, 2023) dalam penelitiannya mengemukakan hasil yang serupa bahwa PER mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga

saham. Namun temuan yang didapatkan (Almonifi & Bhosle, 2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Price/Earnings Ratio mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap harga saham. Penelitian oleh (Chhetri, 2023) dan (Jatoi et al., 2022) menyatakan hasil temuan yang selaras bahwa BVPS memiliki pengaruh signifikan secara statistik terhadap harga pasar per saham. Namun hasil temuan berbeda didapatkan oleh (Shrestha, 2022) yang menyatakan bahwa BVPS berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Nugroho et al., 2023) serta (Arenggaraya & Djuwarsa, 2020) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara ROA terhadap harga saham. Namun sebaliknya, (Jacob et al., 2023) dan (Shrestha, 2022) menyatakan hasil serupa bahwa return on asset mempunyai pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap harga saham.

Pandangan tentang pengaruh ROE terhadap harga saham telah dikemukakan oleh (Shrestha, 2022) serta (Azmy & Lestari, 2019) yang menjelaskan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian dari (Jacob et al., 2023) dan (N. N. P. Sari & Yousida, 2022) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan return on equity terhadap harga saham. (Nugroho et al., 2023) dan (Shrestha, 2022) menyatakan pendapat yang serupa bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap harga pasar saham. Sedangkan pendapat yang berbeda diungkapkan oleh (Chhetri, 2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap harga pasar per saham. Penelitian yang dilakukan oleh (Azmy & Lestari, 2019) dan

(Santy et al., 2020) menyatakan hasil yang serupa bahwa secara parsial DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian yang berbeda dikemukakan oleh (Mufarikhah & Armitha, 2021) bahwa DER secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. (Arenggaraya & Djuwarsa, 2020) serta (Santy et al., 2020) dalam temuannya menyatakan hasil serupa bahwa variabel CR mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun kedua pendapat tersebut berbeda dengan hasil temuan dari (Nugroho et al., 2023) yang mengungkapkan bahwa variabel CR tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga pasar saham.

## TINJAUAN LITERATUR

### Teori Agency

(Jensen & Meckling, 1976) mengungkapkan bahwa teori agency merupakan hubungan kontraktual yang melibatkan satu atau lebih personel yang disebut prinsipal yang melibatkan agen atau orang lain untuk melaksanakan jasa yang melibatkan tanggung jawab wewenang atas keputusan agen.

### Teori Behavioral Finance

Teori *behavioral finance* menekankan bahwa perilaku investor dan keputusan pasar seringkali tidak sepenuhnya rasional, seperti yang diasumsikan dalam teori keuangan tradisional. Sehingga sangat penting untuk mempertimbangkan aspek psikologis dan perilaku manusia, serta bagaimana faktor-faktor ini dapat mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi dan investasi agar para investor dapat memahami dinamika pasar keuangan dengan lebih baik.

### **Teori Signaling**

Teori signaling menyatakan bahwa pihak manajemen perusahaan sebagai pemilik informasi ini akan mengirimkan sebuah sinyal atau isyarat berupa informasi tentang kondisi perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan tersebut bermanfaat bagi pihak investor (penerima informasi) sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi.

### **HIPOTESIS**

- H1: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.
- H2: Tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.
- H3: Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.
- H4: Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.
- H5: Broad money supply berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.
- H6: Earning per Share (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.
- H7: Price Earning Ratio (PER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.
- H8: Book Value per Share (BVPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.
- H9: ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.
- H10: ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.
- H11: Firm Size berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.
- H12: Struktur modal berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.
- H13: Current Ratio (CR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.
- H14: Inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, PDB, broad money supply, Earning per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Book Value per Share (BVPS), ROA, ROE, Firm Size, struktur modal, dan Current Ratio (CR) secara simultan

berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.

## METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kuantitatif dapat didefinisikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yaitu data yang sudah diolah bisa berupa laporan keuangan perusahaan serta website resmi yang sesuai dengan data penelitian yang dibutuhkan.

Jumlah populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 15 perusahaan yang bergerak di sektor perbankan digital di Indonesia periode 2020-2023 dan jumlah sampel yang dipilih sebanyak 8 perusahaan. Metode penetapan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara menggunakan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023 yang ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria berikut:

- 1) Perusahaan perbankan digital yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak periode Q1 2020 - Q2 2023.
- 2) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode Q1 2020 - Q3

2023.

Perusahaan yang telah sesuai kriteria dan akan dijadikan sampel penelitian antara lain PT Allo Bank Indonesia Tbk., PT Bank Jago Tbk., PT Bank Raya Indonesia Tbk., PT Bank Neo Commerce Tbk., PT Bank Amar Indonesia Tbk., PT Bank MNC Internasional Tbk., PT Bank Capital Indonesia Tbk., PT Bank Oke Indonesia Tbk.. Data yang telah diperoleh dan dikumpulkan akan diolah dan dianalisa menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak program SPSS versi 25.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data telah terdistribusi normal. Model regresi yang baik yaitu apabila telah memenuhi asumsi normalitas atau memiliki data yang terdistribusi normal. Pendekatan yang digunakan dalam uji normalitas pada penelitian ini yaitu analisis grafik dan analisis statistik. Analisis grafik yaitu berupa grafik *P-P Plot*, sedangkan uji normalitas dengan analisis statistik menggunakan *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test*.

Berikut merupakan hasil uji *One - Sample Kolmogorov Smirnov Test*:

Tabel 1. Hasil uji normalitas dengan uji *one - sample kolmogorov smirnov*

		Unstandar dized Residual
N		120
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	1688,24641 677
	Most Extreme Differences	Absolute Positive Negative

	Unstandar- dized Residual
Test Statistic	0,107
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,002

Sumber: Data yang diolah SPSS, 2024

Pada tabel 1. hasil uji normalitas diatas menunjukkan bahwa nilai *Asymp Sig. (2-tailed)* adalah 0,002 yang berarti lebih kecil dari 0,05 atau dengan kata lain data dalam suatu model regresi tidak terdistribusi normal. Menurut (Fathoni, 2021) menyatakan bahwa untuk memenuhi kriteria uji normalitas maka dapat dilakukan dengan cara transformasi data yaitu mentransformasikan data pada variabel dalam bentuk Logaritma Natural (LN). Berikut hasil uji normalitas dengan uji *One-Sample Kolmogrov Smirnov* setelah dilakukan transformasi data variabel dependen dalam bentuk *Logaritma Natural (LN)*:

Tabel 2. hasil uji normalitas dengan uji *one - sample kolmogrov smirnov* setelah transformasi data

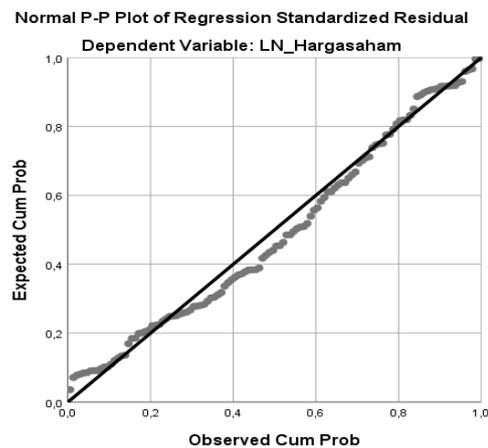
	Unstandar- dized Residual	
N	120	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,82674310
Most Extreme Differences	Absolute	0,084
	Positive	0,084
	Negative	-0,058
Test Statistic	0,084	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,036	

Sumber: Data yang diolah SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa setelah dilakukan transformasi data pada variabel dependen (harga saham) hasil uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yaitu senilai 0,036 yang berarti nilai tersebut kurang dari 0,05. Dengan hasil tersebut data masih belum terdistribusi

normal dan perlu dilakukan pendekatan lain. Salah satu alternatif lain untuk menguji normalitas suatu data dapat juga dilakukan dengan pendekatan uji probability plot. Uji Probability Plot dilihat dari penyebaran titik pada sumbu diagonal pada grafik. Data dapat dikatakan terdistribusi normal, apabila titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut. Berikut hasil dari uji probability plot dengan data yang telah ditransformasi kedalam bentuk Logaritma Natural (LN):

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi Data



Sumber: Data yang diolah SPSS, 2024

Seperti yang terlihat pada grafik gambar 2. menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan titik tersebut mengikuti arah garis diagonalnya. Berdasarkan gambar grafik Probability Plot tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa data dalam suatu model regresi telah terdistribusi normal dan telah memenuhi syarat asumsi normalitas.

### Uji Multikolinieritas

Kriteria penilaian dalam uji multikolinieritas yaitu apabila nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinieritas. Berikut merupakan tabel hasil uji multikolinieritas:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

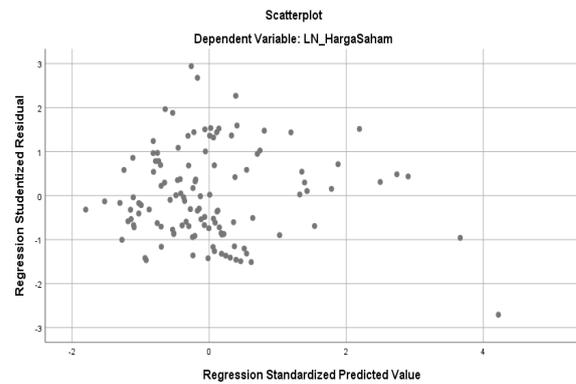
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Inflasi	0,434	2,304
	Suku Bunga	0,194	5,148
	Kurs	0,465	2,152
	PDB	0,628	1,591
	BMS	0,210	4,771
	EPS	0,150	6,652
	PER	0,794	1,259
	BVPS	0,508	1,970
	ROA	0,138	7,230
	ROE	0,114	8,766
	Firm Size	0,430	2,326
	DER	0,396	2,523
	CR	0,413	2,424

Sumber: Data yang diolah SPSS, 2024

Pada tabel 3. tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance  $> 0,1$  dan nilai VIF  $< 10$ , sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi tidak terjadi gejala multikolinearitas

### Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik *Scatterplot Standardized Predicted Value* (ZPRED) dengan *Studentized Residual* (SRESID). Apabila titik-titik pada grafik *Scatterplot* berkumpul membentuk pola tertentu dan tidak tersebar diatas maupun di bawah angka nol pada sumbu y, maka dalam model regresi terdapat gejala heteroskedastisitas. Menurut Ghozali (2018) menyebutkan bahwa model regresi yang baik yaitu apabila tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Hasil uji *Scatterplot* pada penelitian ini disajikan dalam grafik di bawah ini:



Gambar 3. Hasil Uji Scatter Plot  
Sumber: Data yang diolah SPSS, 2024

Berdasarkan gambar 3. grafik Hasil Uji *Scatterplot* setelah dilakukan transformasi data tersebut dapat diketahui bahwa titik-titik lebih menyebar secara acak diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu “y” serta tidak membentuk pola yang jelas. Maka dari grafik tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pada model regresi tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini uji Autokorelasi yang digunakan adalah uji Durbin Watson. Hasil uji Durbin Watson pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Durbin Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,798	0,637	0,592	0,87597	2,061

Sumber: Data yang diolah SPSS, 2024

Terlihat pada tabel 4. hasil uji Durbin Watson bahwa nilai DW model regresi penelitian ini adalah sebesar 2,061. Berdasarkan tabel Durbin Watson dengan nilai N = 120 dan k = 13 dapat ditetapkan bahwa nilai dl pada tabel adalah sebesar 1,4700 dan nilai du pada tabel adalah sebesar 1,9461. Sehingga nilai DW pada model regresi terletak diantara 4 - du dan 4 - dl ( $2,0539 < 2,061 < 2,5300$ ), yang berarti model tidak dapat disimpulkan. Maka untuk dapat

mengetahui apakah suatu model terdapat gejala autokorelasi atau tidak, dapat dilakukan Uji Run Test. Hasil dari uji Run Test disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Runs Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-0,11836
Cases < Test Value	60
Cases >= Test Value	60
Total Cases	120
Number of Runs	58
Z	-0,550
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,582

Sumber: Data yang diolah SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 5. tersebut menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,582. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi, hal ini dikarenakan nilai tersebut telah memenuhi kriteria uji Runs Test yaitu apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 yang berarti tidak terjadi masalah autokorelasi.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan linier antar variabel dependen. Berikut merupakan tabel hasil uji regresi linear berganda:

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	9,679	5,659	
Inflasi	-0,313	0,222	-0,125
Suku Bunga	-0,577	0,203	-0,378
Kurs	0,000	0,000	-0,064
PDB	-0,002	0,041	-0,004
BMS	0,001	0,000	0,266
EPS	-0,001	0,009	-0,017
PER	0,000	0,000	0,132
BVPS	0,005	0,001	0,544
ROA	-0,029	0,084	-0,054

ROE	-0,011	0,016	-0,113
Firm Size	-0,136	0,170	-0,072
DER	-0,013	0,042	-0,029
CR	0,283	0,116	0,222

Sumber: Data yang diolah SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 6. hasil analisis regresi linear berganda, dapat diketahui bahwa persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$\text{LN\_Harga Saham} = 9,679 - 0,313 \text{ Inflasi} - 0,577 \text{ Suku Bunga} + 0,000 \text{ Nilai Tukar} - 0,002 \text{ PDB} + 0,001 \text{ BMS} - 0,001 \text{ EPS} + 0,000 \text{ PER} + 0,005 \text{ BVPS} - 0,029 \text{ ROA} - 0,011 \text{ ROE} - 0,136 \text{ Firm Size} - 0,013 \text{ DER} + 0,283 \text{ CR} + e$$

### Uji Hipotesis

#### Uji Statistik T (Uji Signifikansi Parsial)

Tabel 7. Hasil Uji T

Model	t	Sig.
(Constant)	1,710	0,090
Inflasi	-1,410	0,161
Suku Bunga	-2,849	0,005
Kurs	-0,749	0,456
PDB	-0,056	0,956
BMS	2,078	0,040
EPS	-0,113	0,910
PER	2,016	0,046
BVPS	6,618	0,000
ROA	-0,342	0,733
ROE	-0,653	0,515
Firm Size	-0,803	0,424
DER	-0,310	0,757
CR	2,434	0,017

Sumber: Data yang diolah SPSS, 2024

Hasil Uji T pada tabel 7. tersebut menunjukkan bahwa:

- 1) Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Nilai  $t_{hitung}$  pada variabel inflasi adalah sebesar 1,410 dan  $t_{tabel}$  adalah sebesar 1,98260. Maka  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,410 < 1,98260$ ) dan nilai signifikan adalah  $0,161 > 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa

variabel inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham.

#### 2) Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Nilai  $t_{hitung}$  pada variabel suku bunga adalah sebesar 2,849 dan  $t_{tabel}$  adalah sebesar 1,98260. Maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,849 > 1,98260$ ) dan nilai signifikan adalah  $0,005 < 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel suku bunga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham.

#### 3) Pengaruh Nilai Tukar/Kurs Terhadap Harga Saham

Nilai  $t_{hitung}$  pada variabel kurs adalah sebesar 0,749 dan  $t_{tabel}$  adalah sebesar 1,98260. Maka  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,749 < 1,98260$ ) dan nilai signifikan adalah  $0,456 > 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel kurs secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham.

#### 4) Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Harga Saham

Nilai  $t_{hitung}$  pada variabel PDB adalah sebesar 0,056 dan  $t_{tabel}$  adalah sebesar 1,98260. Maka  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,056 < 1,98260$ ) dan nilai signifikan adalah  $0,956 > 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel PDB secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham.

#### 5) Pengaruh Broad Money Supply (BMS) Terhadap Harga Saham

Nilai  $t_{hitung}$  pada variabel Broad Money Supply (BMS) adalah sebesar 2,078 dan  $t_{tabel}$  adalah sebesar 1,98260. Maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,078 > 1,98260$ ) dan nilai

signifikan adalah  $0,040 < 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel BMS secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham.

#### 6) Pengaruh Earning per Share (EPS) Terhadap Harga Saham

Nilai  $t_{hitung}$  pada variabel Earning per Share (EPS) adalah sebesar 0,113 dan  $t_{tabel}$  adalah sebesar 1,98260. Maka  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,113 < 1,98260$ ) dan nilai signifikan adalah  $0,910 > 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel Earning per Share (EPS) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham.

#### 7) Pengaruh Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham

Nilai  $t_{hitung}$  pada variabel Price Earning Ratio (PER) adalah sebesar 2,016 dan  $t_{tabel}$  adalah sebesar 1,98260. Maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,016 > 1,98260$ ) dan nilai signifikan adalah  $0,046 < 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel Price Earning Ratio (PER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham.

#### 8) Pengaruh Book Value per Share (BVPS) Terhadap Harga Saham

Nilai  $t_{hitung}$  pada variabel Book Value per Share (BVPS) adalah sebesar 6,618 dan  $t_{tabel}$  adalah sebesar 1,98260. Maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $6,618 > 1,98260$ ) dan nilai signifikan adalah  $0,000 < 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel Book Value per Share (BVPS) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham.

#### 9) Pengaruh Return on Asset (ROA) Terhadap Harga Saham

Nilai  $t_{hitung}$  pada variabel *Return on Asset* (ROA) adalah sebesar 0,342 dan  $t_{tabel}$  adalah sebesar 1,98260. Maka  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,342 < 1,98260$ ) dan nilai signifikan adalah  $0,910 > 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel *Return on Asset* (ROA) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham.

10) Pengaruh *Return on Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham

Nilai  $t_{hitung}$  pada variabel *Return on Equity* (ROE) adalah sebesar 0,653 dan  $t_{tabel}$  adalah sebesar 1,98260. Maka  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,653 < 1,98260$ ) dan nilai signifikan adalah  $0,515 > 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel *Return on Equity* (ROE) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham.

11) Pengaruh *Firm Size* Terhadap Harga Saham<sup>15</sup>

Nilai  $t_{hitung}$  pada variabel *Firm Size* adalah sebesar 0,803 dan  $t_{tabel}$  adalah sebesar 1,98260. Maka  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,803 < 1,98260$ ) dan nilai signifikan adalah  $0,424 > 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel *Firm Size* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham.

12) Pengaruh Struktur Modal (DER) Terhadap Harga Saham

Nilai  $t_{hitung}$  pada variabel Struktur Modal/*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebesar 0,310 dan  $t_{tabel}$  adalah sebesar 1,98260. Maka  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,310 < 1,98260$ ) dan nilai signifikan adalah  $0,757 > 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel

Struktur Modal/*Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham.

13) Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham

Nilai  $t_{hitung}$  pada variabel *Current Ratio* (CR) adalah sebesar 2,434 dan  $t_{tabel}$  adalah sebesar 1,98260. Maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,434 > 1,98260$ ) dan nilai signifikan adalah  $0,017 < 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel *Current Ratio* (CR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham.

**Uji Statistik F (Uji Signifikansi Simultan)**

Untuk melakukan uji simultan adalah dengan melihat pada bagian tabel output Anova yaitu dengan membandingkan  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$ , serta melihat nilai signifikansinya.

Hasil dari Uji F pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Analisis Uji Simultan F

Model	F	Sig.
Regression	14,303	0,000
Residual		
Total		

Sumber: Data yang diolah SPSS, 2024

Tabel 8. hasil uji signifikansi simultan tersebut menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  adalah sebesar 14,303 dan  $F_{tabel}$  adalah sebesar 1,81. Maka  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $14,303 > 1,81$ ) dan nilai signifikan adalah  $0,000 < 0,05$ . Sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa secara simultan variabel Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs), PDB, Broad Money Supply (BMS), Earning per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Book Value per Share (BVPS), ROA, ROE, Firm Size, Struktur Modal (DER), dan Current Ratio (CR)

berpengaruh signifikan terhadap variabel Harga Saham.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas (X) dalam memengaruhi variabel terikat (Y). Hasil uji koefisien determinasi seperti yang terlihat pada tabel 9. adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Analisis Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,798	0,637	0,592	0,87597

Sumber: Data yang diolah SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 9. hasil analisis uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) diketahui bahwa nilai dari *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,592 yang berarti variabel Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs), PDB, *Broad Money Supply* (BMS), *Earning per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Book Value per Share* (BVPS), ROA, ROE, Firm Size, Struktur Modal (DER), dan *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel Harga Saham dengan kontribusi sebesar 59,2%. Dan sisanya sebesar 40,8% (100% - 59,2%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari model regresi yang tidak termasuk dalam penelitian.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi secara parsial menunjukkan bahwa pada penelitian ini variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2023. Berdasarkan teori

behavioral finance, perilaku investor cenderung dipengaruhi oleh faktor psikologis dan perilaku kolektif pasar. Selama periode inflasi sedang, kecenderungan investor untuk panik atau bertindak berlebihan mungkin lebih rendah, karena persepsi umum tentang ekonomi yang stabil dapat menekan reaksi emosional yang negatif. Hasil ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Al-Dhaimesh, 2020), (I. R. Sari et al., 2021), dan (Hasmirati & Akuba, 2022) yang menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Namun pendapat dari (Olaolu et al., 2022) tidak sejalan dengan hasil penelitian ini, yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja harga saham.

### Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi secara parsial menunjukkan bahwa pada penelitian ini variabel suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2023. Menurut teori signaling, tingkat suku bunga deposito yang rendah akan menjadi sinyal yang mendorong masyarakat untuk menginvestasikan dananya pada pasar saham daripada untuk ditabung atau didepositokan ke perbankan. Begitupun sebaliknya tingginya tingkat suku bunga akan menurunkan minat masyarakat untuk berinvestasi pada sektor produksi atau industri yang risikonya jauh lebih besar dan masyarakat cenderung akan memilih investasi pada bank. Hal ini terjadi karena tingkat return yang akan didapat dari bunga

deposito bank cenderung lebih tinggi dan risikonya pun lebih rendah dibanding pada investasi saham di pasar modal. Hasil ini didukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Aziz & Sofa, 2023) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel suku bunga terhadap harga saham. (Alfin & Bachtiar, 2023) juga menyatakan hasil serupa bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Namun hasil berbeda dikemukakan oleh (Wijayanti & Yudiantoro, 2023) yang menjelaskan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

#### **Pengaruh Nilai Tukar/Kurs Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi secara parsial menunjukkan bahwa pada penelitian ini variabel nilai tukar/kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2023. Teori behavioral finance menekankan bagaimana psikologi investor mempengaruhi keputusan mereka dalam berinvestasi. Selama periode 2020-2023, optimisme terhadap inovasi teknologi di bidang keuangan mendorong investor untuk lebih fokus pada potensi pertumbuhan pada sektor perbankan digital. Faktor-faktor emosional serta persepsi positif tentang masa depan sektor teknologi keuangan mungkin lebih besar daripada kekhawatiran terhadap fluktuasi kurs, sehingga kurs tidak menjadi faktor utama dalam mempengaruhi harga saham. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dinyatakan oleh (Olaolu et al., 2022) serta (Hasmirati &

Akuba, 2022) yang menyatakan bahwa nilai tukar menunjukkan pengaruh yang lemah dan tidak signifikan terhadap kinerja harga saham. Tetapi pendapat berbeda dinyatakan oleh (Nugroho et al., 2023) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham.

#### **Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi secara parsial menunjukkan bahwa pada penelitian ini variabel PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2023. Harga saham pada perusahaan sektor perbankan digital cenderung dipengaruhi oleh pandangan investor terhadap prospek pertumbuhan, permintaan pasar dan inovasi perusahaan, terlebih dimasa pandemi yang menciptakan tren digital banking ditengah masyarakat. Menurut teori agency, pihak manajemen perusahaan perbankan digital berusaha melakukan berbagai inovasi pada layanan dan teknologi terutama pada masa pandemi sehingga dapat meningkatkan kinerja, pertumbuhan perusahaan dan menciptakan prospek perusahaan yang menarik bagi para investor. Hasil temuan ini selaras dengan penelitian oleh (Chhetri, 2023) yang menyatakan bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap harga pasar per saham. Selain itu hasil penelitian ini juga didukung hasil penelitian terdahulu oleh (Arenggaraya & Djuwarsa, 2020) yang menjelaskan bahwa PDB/GDP mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Tetapi hasil bertentangan dikemukakan oleh

(Indriani & Rochdianingrum, 2022) yang menjelaskan bahwa PDB berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

### **Pengaruh *Broad Money Supply* (BMS) Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi secara parsial menunjukkan bahwa pada penelitian ini variabel *Broad Money Supply* (BMS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2023. Ketika jumlah uang beredar (M2) di masyarakat meningkat maka akan cenderung meningkatkan intensitas masyarakat dalam berinvestasi. Sehingga besar kemungkinan dapat meningkatkan harga saham sektor perbankan digital pada periode 2020-2023 di pasar saham. Nilai M2 yang menunjukkan pertumbuhan bisa diartikan sebagai tanda adanya lebih banyak dana yang tersedia di pasar untuk diinvestasikan. Perbankan digital yang ingin memperluas operasi atau mengembangkan produk baru mungkin akan menangkap peluang ini dengan meningkatkan permintaan modal. Dalam hal ini menurut teori signaling menjelaskan bahwa permintaan modal baru di pasar modal dapat dianggap sebagai sinyal positif kepada para investor bahwa perusahaan memiliki rencana pertumbuhan yang kuat dan potensial. Hasil ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Junaidi et al., 2021) yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh (Al-Dhaimesh, 2020) menyatakan hasil yang serupa, bahwa terdapat dampak positif yang

signifikan secara statistik dari jumlah uang beredar M2 terhadap harga saham. Sedangkan hasil berbeda dikemukakan oleh (Chhetri, 2023) yang menyatakan bahwa *Broad Money Supply* memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap harga pasar per saham.

### **Pengaruh *Earning per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi secara parsial menunjukkan bahwa pada penelitian ini variabel *Earning per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2023. Menurut teori agency, optimalisasi nilai perusahaan bagi pemegang saham merupakan salah satu tujuan dan tanggung jawab pihak manajemen. Pada periode 2020-2023, terdapat kemungkinan pihak manajemen lebih fokus pada strategi pertumbuhan jangka panjang seperti inovasi teknologi, ekspansi pasar, atau peningkatan basis pengguna digital banking dibandingkan mewujudkan tujuan jangka pendeknya seperti peningkatan nilai EPS. Para investor yang memahami strategi ini mungkin tidak terlalu memperhatikan fluktuasi EPS, karena mereka lebih tertarik pada potensi pertumbuhan jangka panjang yang bisa lebih signifikan bagi valuasi saham. Hasil temuan ini didukung pendapat yang dikemukakan (Rahmadewi & Abundanti, 2018) serta (Chhetri, 2023) bahwa EPS memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap harga pasar per saham. Tetapi hasil ini juga bertentangan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Azmy & Lestari, 2019) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh signifikan pada

harga saham. Selain itu Jacob et al. (2023) juga menyatakan bahwa EPS memiliki dampak positif yang signifikan terhadap fluktuasi harga saham.

### **Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi secara parsial menunjukkan bahwa pada penelitian ini variabel *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2023. Berdasarkan teori signaling, tumbuhnya kinerja perusahaan yang tercermin dari rasio keuangan PER akan memberikan sinyal kepada investor tentang kondisi perusahaan emiten sektor perbankan digital, dimana informasi tersebut dapat menjadi acuan untuk menentukan keputusan investasi. Sehingga dengan bertumbuhnya nilai PER dapat meningkatkan minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan, sehingga harga saham pun akan ikut meningkat. Hasil ini selaras dengan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Jacob et al., 2023) dan (Chhetri, 2023)) yang mengemukakan bahwa PER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Tetapi pendapat berbeda dikemukakan oleh (Almonifi & Bhosle, 2023) yang menyatakan bahwa Price/Earnings Ratio memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap harga saham

### **Pengaruh *Book Value per Share* (BVPS) Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi secara parsial menunjukkan bahwa pada penelitian ini variabel *Book Value per Share* (BVPS) berpengaruh signifikan terhadap

harga saham perusahaan perbankan digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2023. Teori *agency* mengungkapkan bahwa pihak manajemen yang efektif dalam meningkatkan BVPS menunjukkan bahwa mereka dapat mengelola aset perusahaan dengan baik dan menghasilkan nilai tambah bagi pemegang saham. Pertumbuhan nilai inilah yang dapat menciptakan kepercayaan dan meningkatkan harga saham karena investor percaya bahwa manajemen dapat mengelola perusahaan secara efisien untuk mencapai pertumbuhan dan profitabilitas. Hasil pengujian ini sejalan dengan temuan (Jatoi et al., 2022) dan (Chhetri, 2023) yang menyatakan bahwa *Book Value per Share* (BVPS) berpengaruh signifikan terhadap *Market Value of Share* (MVS). Hasil temuan yang tidak sejalan dinyatakan oleh (Shrestha, 2022) bahwa BVPS berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham.

### **Pengaruh *Return on Asset* (ROA) Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi secara parsial menunjukkan bahwa pada penelitian ini variabel *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2023. Teori *behavioral finance* menjelaskan bahwa sentimen pasar dan persepsi investor terhadap masa depan industri teknologi keuangan digital lebih mempengaruhi harga saham daripada angka-angka keuangan tradisional. Contohnya, berita tentang inovasi baru serta kebutuhan akan digitalisasi pada perbankan di masa pandemi

bisa memiliki dampak yang lebih besar terhadap harga saham daripada perubahan nilai profitabilitas dalam ROA. (Shrestha, 2022) dan (Jacob et al., 2023) mengungkapkan temuan yang selaras dengan hasil penelitian ini bahwa ROA memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham. Selain itu (Almonifi & Bhosle, 2023) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ROA mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Namun hasil temuan yang bertentangan diungkapkan oleh (Arenggaraya & Djuwarsa, 2020) dan (Nugroho et al., 2023) yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara ROA terhadap harga saham.

### **Pengaruh *Return on Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi secara parsial menunjukkan bahwa pada penelitian ini variabel *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2023. Rasio ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham dikarenakan adanya kemungkinan faktor optimisme masyarakat di pasar modal terhadap potensi teknologi di bidang keuangan di masa depan lebih besar pengaruhnya dalam fluktuasi harga saham daripada perubahan angka-angka keuangan tradisional yang tercantum pada laporan keuangan perbankan digital seperti nilai ROE. Hasil ini konsisten dengan temuan yang dilakukan oleh (Jacob et al., 2023) yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan antara ROE terhadap harga saham. (N. N. P. Sari &

Yousida, 2022) juga menyatakan bahwa ROE tidak berdampak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan (Shrestha, 2022) mengemukakan hasil temuan berbeda yaitu ROE memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap harga saham. (Azmy & Lestari, 2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

### **Pengaruh *Firm Size* Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi secara parsial menunjukkan bahwa pada penelitian ini variabel *Firm Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2023. Teori agency menekankan bahwa perusahaan yang berskala kecil namun memiliki inovasi yang baik, manajemen yang efektif dalam mengelola resiko dan investasinya serta mampu memilih strategi bisnis yang tepat kemungkinan besar lebih menarik bagi investor dibandingkan perusahaan berskala besar namun kurang inovatif. Hasil ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (N. N. P. Sari & Yousida, 2022) dan (Chhetri, 2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap harga pasar per saham. Sedangkan hasil temuan yang bertentangan dikemukakan oleh (Shrestha, 2022) dan (Nugroho et al., 2023) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap harga pasar saham.

### **Pengaruh Struktur Modal (DER) Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi secara parsial menunjukkan bahwa pada penelitian ini variabel struktur modal / *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2023. Dalam teori behavioral finance menjelaskan bahwa, investor mungkin lebih cenderung bereaksi terhadap informasi yang disampaikan oleh perusahaan mengenai bagaimana mereka memanfaatkan hutangnya, daripada hanya melihat angka rasio keuangan. Apabila perusahaan mampu menjelaskan dengan baik bagaimana penggunaan hutang dapat mendukung strategi pertumbuhan atau inovasi mereka, ini bisa lebih mempengaruhi persepsi pasar daripada hanya angka DER itu sendiri. Hasil temuan ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Paramita & Wahyuni, 2019) serta (Mufarikhah & Armitha, 2021) yang menyebutkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sementara itu (Azmy & Lestari, 2019) dan (Santy et al., 2020) menyatakan hasil yang tidak selaras bahwa secara parsial *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. (I. R. Sari et al., 2021) juga menyatakan hasil serupa bahwa struktur modal memiliki pengaruh yang negative dan signifikan pada harga saham.

### **Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi secara parsial menunjukkan bahwa pada penelitian ini variabel *Current Ratio* (CR)

berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2023. Hasil pengujian tersebut mengindikasikan bahwa investor cenderung mempertimbangkan nilai *Current Ratio* pada perusahaan terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan investasi. Teori signaling menjelaskan bahwa nilai *Current Ratio* (CR) perusahaan yang tinggi dapat menjadi sinyal positif bagi pasar bahwa suatu perusahaan mempunyai likuiditas yang kuat serta mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sinyal-sinyal ini meningkatkan persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan, yang dapat mempengaruhi naik dan turunnya harga saham. Sebaliknya, nilai *Current Ratio* (CR) yang rendah dapat menjadi sinyal negatif adanya masalah likuiditas atau pengelolaan keuangan yang buruk. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arenggaraya & Djuwarsa, 2020) yang menjelaskan bahwa variabel CR mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian serupa juga diungkapkan dalam penelitian oleh (Santy et al., 2020) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil temuan yang bertentangan diungkapkan oleh (Nugroho et al., 2023) yang menyatakan bahwa variabel CR tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga pasar saham.

**Pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, PDB, Broad Money Supply (BMS), Earning per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Book Value per Share (BVPS), ROA, ROE, Firm Size, struktur modal (DER), dan Current Ratio (CR) terhadap harga saham.**

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi secara simultan (Uji F) menunjukkan bahwa secara simultan variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, PDB, *Broad Money Supply* (BMS), *Earning per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Book Value per Share* (BVPS), ROA, ROE, *firm size*, struktur modal (DER), dan *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2023. Hasil ini didukung dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (I. R. Sari et al., 2021) menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS), Struktur Modal, Suku Bunga, dan Inflasi secara simultan memiliki pengaruh dan signifikan terhadap harga saham. (Azmy & Lestari, 2019) dalam temuannya juga mengemukakan bahwa variabel *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Return On Equity* (ROE) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Selain itu hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Jatoi et al., 2022) juga menunjukkan bahwa *Book Value per Share* (BVPS) berpengaruh signifikan terhadap nilai pasar saham. Menurut (Nugroho et al., 2023) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham. Penelitian yang dilakukan oleh (Aziz & Sofa, 2023) menunjukkan bahwa secara simultan inflasi, nilai tukar, dan suku bunga mempunyai pengaruh yang signifikan

terhadap harga saham. Hasil penelitian dari (Arenggaraya & Djuwarsa, 2020) juga menunjukkan bahwa Secara simultan maupun parsial ROA, CR, Inflasi, dan GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan hasil analisis uji statistik parsial (Uji T) menunjukkan bahwa:
  - a. Variabel inflasi, nilai tukar, PDB, EPS, ROA, ROE, *Firm Size*, DER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2023.
  - b. Variabel suku bunga, *Broad Money Supply* (BMS), PER, BVPS, CR secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2023.

Hasil uji statistik simultan (Uji F) menunjukkan bahwa variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, PDB, *Broad Money Supply* (BMS), EPS, PER, BVPS, ROA, ROE, *Firm Size*, DER, dan *Current Ratio* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2023.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah diuraikan, maka

rekomendasi saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi investor yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan sektor perbankan digital direkomendasikan untuk lebih memperhatikan faktor makroekonomi yaitu suku bunga BI dan *Broad Money Supply* (BMS) serta faktor mikroekonomi yang berasal dari nilai *Price Earning Ratio* (PER), *Book Value per Share* (BVPS), dan *Current Ratio* (CR) sebagai acuan pengambilan keputusan investasi. Karena berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel suku bunga dan *Broad Money Supply* (BMS), *Price Earning Ratio* (PER), *Book Value per Share* (BVPS), dan *Current Ratio* (CR) berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham.
2. Bagi perusahaan sektor perbankan digital yang telah terdaftar di BEI diharapkan untuk memperhatikan faktor makroekonomi sebagai acuan dan gambaran kondisi pasar diluar lingkup perusahaan, sehingga pengambilan keputusan bisnis tepat untuk mencapai tujuan, siap menghadapi resiko yang berasal dari makroekonomi serta menjamin kelangsungan operasional bisnis. Selain itu juga perusahaan perlu memperhatikan faktor mikroekonomi yang terlihat dari beberapa rasio keuangan dalam penelitian ini, antara lain *Earning per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Book Value per Share* (BVPS), ROA, ROE, *Firm Size*, struktur modal (DER), dan *Current Ratio* (CR). Rasio keuangan yang baik dan sehat, akan mencerminkan bahwa kinerja perusahaan meningkat sehingga secara

tidak langsung dapat mengakibatkan kenaikan harga saham perusahaan.

3. Bagi peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk melanjutkan lebih jauh lagi tentang faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi harga saham, misalnya faktor rasio NPM, LDR, BOPO, dan lain-lain. Selain itu juga dapat menggunakan periode yang berbeda, karena dengan periode penelitian yang berbeda kemungkinan akan mendapatkan hasil penelitian yang berbeda. Pada analisis data untuk alternatif yang bisa digunakan ketika data tidak memenuhi asumsi normalitas, bisa dengan menggunakan analisis non parametrik atau dengan analisis regresi PLS yang lebih kuat terhadap ketidaksesuaian dengan asumsi normalitas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dhaimesh, H. A. (2020). The Effect Of Monetary And Financial Variables On Share Prices Of Jordanian Commercial Banks. *Banks And Bank Systems*, Vol. 15, No. 3, 147-159.
- Alfin, M., & Bachtiar, A. (2023). Pengaruh Variabel Eksternal Dan Internal Terhadap Harga Saham Sub Sektor Properti Indeks LQ45 Periode 2018-2020. *Jurnal Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, Vol. 8 No. 2, 485 - 504.
- Almonifi, Y. S., & Bhosle, V. (2023). Impact Of Banking Performance Indicators On Share Price Of Islamic Banks Listed On GCC Stock Exchanges. *AL-ARBAH: Journal Of Islamic Finance And Banking*, Vol. 5, No.1, 1-22.
- Aprianto, M. A., Muttaqiin, N., & Anshori, M. Y. (2020). Pengaruh Kebijakan Investasi, Kebijakan Hutang Dan

- Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei)). *Jurnal Ecopreneur*.12, Vol. 3, No. 2.
- Arenggaraya, K., & Djuwarsa, T. (2020). Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap. *Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan Di ISSI*, Vol. 1, No. 1, 200 – 213.
- Aziz, A., & Sofa, A. R. (2023). Stock Price Breakdown By Inflation, Account Turnover, And Interest Rates: A Case Study Of Companies Listed On The Lq45 Index. *International Jurnal Of Professional Business Review*, Vol. 8, No. 8.
- Azmy, A., & Lestari, A. (2019). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Re & Properti Di Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (Jrmsi)*, Vol 10, No. 2.
- Chhetri, R. (2023). Factors Affecting The Share Price Of Commercial Banks In Nepal. *Quest Journal Of Management And Social Sciences*, Vol. 5, No. 1, 107-118.
- Christianingrum, R., & Syafri, R. A. (2019). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Inflasi
- Fathoni, R. A. (2021). Pengaruh Leverage, Financial Distress, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Skripsi. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim: Malang*.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9. Universitas Diponegoro.
- Hasmirati, & Akuba, A. (2022). The Effect Of Inflation And Exchange Rate On The Share Prices Of Transportation Sub-Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, Vol. 3, No. 2.
- Indriani, V., & Rochdianingrum, W. A. (2022). Pengaruh Inflasi, Kurs, Kebijakan Moneter, Dan Pdb Terhadap Harga Saham Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, Vol. 11, No. 4.
- Jacob, A. O., Idaka, S. E., & Goodwill, G. F. (2023). Announcement Of Accounting Performance Variables Predictory Power On Share Prices Of Listed Deposit Money Banks In Nigeria. *World Journal Of Advanced Research And Reviews*, Vol. 18, No. 3, 173–189.
- Jatoi, M. Z., Yousif, M., & Jatoi, M. Y. (2022). Exploring The Impact Of Book Value Per Share On Market Value Of Share (A Case Study Fertilizer Industryof Pakistan). *International Journal Of Empirical Finance And Management Sciences*, Vol. 04, No. 03.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, And Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, 305-360.
- Khomsiyah, N., Muttaqin, N., & Katias, P. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Tata Kelola Perusahaan, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2014-2018. *Jurnal Ecopreneur*.12, Vol. 4, No. 1 .
- Mufarikhah, D., & Armitha, S. T. (2021). Pengaruh Roa Dan Der Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei. *Balanca : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, Vol. 3, No. 1, 9-16.

- Nugroho, M. T., Maria, & Hakim, L. (2023). Determinants On Share Market Price Of Mining Companies (Case Study In Indonesia). *Penanomics: International Journal Of Economics*, Vol. 2, No. 3.
- Oktawati, N. R. (2020). Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Index (Jii). *Skripsi. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*.
- Olabisi, O., Oladele, O. E., Lekan, A., & Peter, E. (2022). Effect Of Selected Macroeconomic Variables On Share Price Performance In The Nigerian Banking Industry. *Journal Of Research In Business And Management*, Vol. 10, No. 10, 14-21.
- Rahmadewi, P. W., & Abundanti, N. (2018). Pengaruh EPS, PER, CR, Dan ROE Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 7, No. 4, 2106-2133.
- Santy, Purba, N. I., Nduru, S., Pratama, A., & Lilia, W. (2020). Pengaruh CR, DER, Dan NPM Terhadap Harga Saham Pada Trade Service Tahun 2014-2018. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 20, No. 3.
- Sari, I. R., Patricia, & Silvia. (2021). Pengaruh Earning Per Share, Struktur Modal, Suku Bunga, Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2019. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 21, No. 2, 597-602.
- Sari, N. N., & Yousida, I. (2022). Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, Vol. 8, No. 2 ; 209 - 220.
- Sekartadje, G., & Muttaqin, N. (2019). Return Saham Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Ecopreneur*.12, Vol. 2, No. 2 .
- Shefrin, H. (2000). *Beyond Greed And Fear: Understanding Behavioral Finance And Psychology Of Investing*. Harvard Business School Press. Harvard.
- Shrestha, P. M. (2022). Firm Specific Determinants Of Stock Market Price Of Nepalese Enterprises. *Journal Of Nepalese Management And Research*, Vol. 4, No. 1.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Yudiantoro, D., & Wijayanti, D. P. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Periode 2019-2021. *Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, Vol. 4, No. 6, 1753-1764.
- [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com) diakses pada 19 Juni 2024.
- [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diakses pada 14 Juli 2024